

## ARISAN KURBAN DALAM PERSPEKTIF AKUNTANSI DAN FIKIH SOSIAL

Jumaiyah

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

[mayawahidah@unisnu.ac.id](mailto:mayawahidah@unisnu.ac.id)

**Abstract:** The purpose of this study was to analyze how the sacrifice of social gathering was conducted by the Javanese people in the perspective of accounting and social fiqh. This study uses a quantitative descriptive method by giving questionnaires to sacrificial social gathering participants. The results of the study show that social sacrifice is an activity with worship advocacy, as the implementation of social fiqh in the world of accounting known as Corporate Social Responsibility (CSR) that must be carried out by each individual, considering that sacrifice is your 'contract worship, recording is done using current cash. Costs incurred for a series of sacrificial social gatherings are not recognized as costs because the committee works for the common interest with the purpose of worship

**Keywords:** The sacrifice social gathering; accounting; social jurisprudence

### PENDAHULUAN

Kurban merupakan jalan keluar bagi mereka yang menginginkan masuk surga dengan tidak melukai sesamanya. Bagi masyarakat muslim kurban merupakan ibadah yang harus dilakukan bagi yang mampu, paling tidak satu kali seumur hidup. kurban juga menguji hambanya dalam beribadah terutama menguji dalam hal berbagi pada sesama, kurban juga sebagai bukti bahwa hambanya dekat dengan Allah SWT<sup>1</sup>. Kurban bisa dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya dengan arisan kurban dengan demikian ibadah kurban bias dilakukan. Pada saat arisan pembayaran kurban dalam perspektif akuntansi merupakan aktifitas pengeluaran kas. pengeluaran kas dapat digolongkan ke dalam dua alternative pengeluaran, pertama pengeluaran modal serta pengeluaran biaya. Pengeluaran yang dipergunakan sebagai modal, salah satunya diperuntukan sebagai investasi, akan berkaitan dengan proyeksi masa depan dengan nilai tambah (*return*)/manfaat. Oleh karenanya, pengakuan dan pengukuran pengeluaran akan mempengaruhi laba/rugi pada saat realisasi investasi tersebut sebagai bagian dari laba/rugi operasional ataupun non operasional. Sementara itu, pengeluaran modal dalam bentuk piutang dalam hal ini arisan akan berdampak pada pengakuan hak yang akan di terima oleh peserta arisan. Baik yang berelasi maupun yang tidak berelasi. Hal ini terjadi karena piutang tidak akan berpengaruh pada pengakuan laba/ rugi, kecuali ada kejadian luar biasa lainnya yang menyebabkan piutang tidak terbayar. Hal ini jauh berbeda dengan investasi dimana hak pengendaliannya ada pada investor, sedangkan piutang mengandung risiko tidak tertagih dan tidak ada unsur *return* yang diharapkan.

Investasi yang banyak dilakukan untuk menanamkan modalnya dengan harapan akan mendapatkan imbalan *return*/ keuntungan, begitu juga dengan arisan kurban

<sup>1</sup> Mulyana Abdullah. *Kurban wujud kedekatan seorang hamba dengan tuhanya*, jurnal Pendidikan agama islam ta'lim volume 14 no 2016, 109 -120



merupakan salah satu budaya/tradisi Indonesia yang telah berkembang sedemikian pesatnya. Budaya ini berkembang dengan berbagai bentuk seperti arisan hanya untuk menabung, arisan bangun rumah, arisan ini hanya dilakukan di beberapa tempat saja seperti di Malang, arisan kurban, arisan ini hampir ada pada semua tempat seperti yang ada di Kudus, Jepara, Tegal, Jawa Tengah. Arisan ini dilakukan dengan tujuan dapat melaksanakan ibadah kurban tanpa harus mengeluarkan banyak uang dalam satu waktu. Arisan kurban juga sering diadakan oleh Lembaga-lembaga Islam dengan bertujuan untuk menjalankan kesunatan dengan mengharap pahala dari Allah SWT. Tradisi inilah sebagai salah satu bentuk kemauan masyarakat untuk menyelesaikan masalah sekaligus beribadah dengan cara bergotong-royong. Arisan merupakan sebuah kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang dan kemudian diundi diantara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian dilaksanakan dalam sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota untuk memperolehnya. Pengaturan arisan biasanya dilakukan secara tidak tertulis/ informal, baik dibentuk oleh perseorangan yang kemudian diikuti oleh beberapa orang lainnya maupun dibentuk secara bersama-sama dengan syarat dan ketentuan yang tidak ditentukan oleh pihak yang menginisiasi berdirinya arisan tersebut. Arisan tersebut dibentuk secara kelompok oleh masyarakat tanpa adanya pencatatan secara akuntansi oleh pengurus arisan, tetapi kesadaran anggotalah yang akan tetap saling menjaga hak dan kewajiban masing-masing. Berdasarkan alasan tersebut, motif keuangan dan pengelolaan secara kelembagaan, walaupun informal, memerlukan adanya akuntansi sebagai media untuk pertanggungjawaban antar pihak yang terlibat dalam kegiatan perekonomian tersebut<sup>2</sup>. Hal ini karena perbedaan perspektif akan membedakan perilaku dalam pengakuan aset yang diikutsertakan dan kegiatan transaksional lainnya yang berkaitan dengan arisan oleh peserta arisan. Ini juga bisa terjadi pada pengurus arisan, sebagai pelaksana kegiatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif diskriptif untuk menjawab perbandingan arisan, yaitu dengan menelaah hasil penelitian terdahulu tentang model arisan-arisan di Indonesia. Serta memberikan kuisioner kepada peserta arisan kurban yang kemudian di analisis untuk menjawab pertanyaan apakah arisan kurban selama ini termotivasi oleh ingin berbagi atau ibadah, serta bagaimana pelaksanaan arisan di tinjau dari perspektif akuntansi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Budaya untuk menunjang perekonomian pada masyarakat kita sangat beragam salah satunya dengan arisan. Arisan yang di alami masyarakat Indonesia sudah banyak ragamnya<sup>3</sup> salah satunya adalah arisan kurban<sup>4</sup>. Ditinjau dari kemaslahatannya, arisan

---

<sup>2</sup> Baihaki & Melia, *Arisan Dalam Perspektif Akuntansi Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL* Volume 9 Nomor 3. 2018. 541 -561

<sup>3</sup> Asakdiyah. Asakdiyah, S. Pemberdayaan Wanita Pedagang Sektor Informal dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga. 557 *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Volume 9, Nomor 3, Desember 2018, Hlm 540-561



kurban memiliki banyak kelebihan di bandingkan dengan arisan lainnya<sup>5</sup> senada dengan<sup>6</sup> Lewis et al bahwa kerjasama antar Lembaga dan individu-individu memberikan kemanfaatan yang luar biasa terutama mereka yang tinggal di pedesaan untuk membangun perekonomian yang tidak ketergantungan terhadap pemerintah. Banyak pemuda-pemudi desa yang memanfaatkan media social untuk meningkatkan perekonomian tanpa harus urbanisasi<sup>7</sup>. Sumbangan masyarakat banyak membantu untuk kegiatan pembangunan terutama pada bidang perekonomian yang banyak terjadi di desa<sup>8</sup>. Peraturan yang terdapat dalam arisan kurban merupakan aturan yang tidak tertulis tetapi dengan sendirinya mereka sepakati bahwa yang memperoleh arisan secara bergiliran setelah ada pengundian pada saat menjelang kurban. Yang mendapatkan arisan sebanyak tujuh orang dengan satu ekor sapi yang telah sesuai dengan syaratnya.

Ibadah yang banyak mengandung unsur sosialnya adalah ibadah kurban<sup>9</sup> ibadah ini khusus ibadah yang diselenggarakan dalam satu tahun sekali pada saat hari raya Idul Adha. Dengan melaksanakan ibadah kurban maka yang berkurban sudah melakukan kebaikan untuk sesamanya, dikarenakan ibadah ini merupakan prosesi penyembelihan hewan yang sesuai dengan syarat menurut ketentuan Syariah dan kemudian di bagikan kepada masyarakat setempat. Bagi masyarakat ritual ini sangat membahagiakan karena mereka terutama masyarakat miskin menikmati daging untuk perbaikan gizi bagi keluarganya<sup>10</sup>.

Di sebut hari besar Idul Adha dikarenakan beberapa factor, *Pertama*, pada hari itu kaum muslim melakukan shalat sunat Idul Adha. *Kedua*, adanya perhelatan agung yaitu ibadah haji di Makkah. *Ketiga*, dalam momentum ini pula, ada peristiwa penyembelihan hewan Kurban. Pada masa Rasulullah SAW, peringatan hari raya Idul Adha sangat semarak melebihi semaraknya hari raya Idul Fitri. Namun, hal itu berbeda dengan sekarang, justru sebaliknya budaya Indonesia hari Raya Idul Fitri jauh lebih semarak dibanding Idul Adha. Memang banyak penyebab yang melatar belaknginya kenapa saat ini berbeda dengan kehidupan di masa Rasulullah SAW. Terlepas dari perdebatan atas persoalan ini, fenomena kurban menjadi penting untuk dicari hikmahnya<sup>11</sup>. Dalam momen kurban, hampir setiap muslim yang berkemampuan

<sup>4</sup> Asfiati, Peningkatan Aktivitas Pendidikan Keberagamaan Istri Pegawai Negeri Sipil melalui Arisan pada Kegiatan Rutinitas Bulanan di Dharma Wanita Persatuan IAIN Padangsidimpuan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 2016 2(2), 5570.

<sup>5</sup> Goundarzi. M., Aghamohseni, N., & Jomehpour, M. Social Capital Change: Investigating Old and New Generations of Rural Communities, Case Study: Ghasran Rural District, *Shemiranat Region*, Tehran. *Journal of Social Service Research*, 2016 42(5), 576583.

<sup>6</sup> Lewis, M. L., Scott, D. L., & Calfee, C. Rural Social Service Disparities and Creative Social Work Solutions for Rural Families Across the Life Span. *Journal of Family Social Work*, 2013 16(1),

<sup>7</sup> Waite. C. J. & Bourke, L. Rural Young People's Perspectives on Online Sociality: Crossing Geography and Exhibiting Self through Facebook. *Rural Society*. 2015, 24(2), 200218.

<sup>8</sup> Ompusunggu, V. M. Peranan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Desa Studi pada Pembangunan Irigasi di Desa Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu. 2017 *Agrica*, 95-102

<sup>9</sup> Chaoirul Mahfud. *Tafsir Sosial Kontekstual Ibadah Kurban Dalam Islam*. 2014. *Jurnal Humanika*, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. Vol 14 No 1. Hal 6 -12

<sup>10</sup> Muhamad Asrar Dkk. *Pola asuh, pola makan, asupan zat gizi dan hubungannya dengan status gizi anak balita masyarakat Suku Nuaulu di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku*. 2009. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. Vol 6 No 2 hal 84-94

<sup>11</sup> Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. Jakarta: Lentera Hati



melaksanakan penyembelihan hewan kurban, entah secara perorangan ataupun berkelompok. Di sekolah sekolah pun diadakan penyembelihan hewan kurban sebagai suatu sarana untuk mendidik siswa belajar berbagi. sejarah ibadah kurban bermula dari Nabi Ibrahim As. Yakni, tatkala ia bermimpi diminta Tuhan-Nya (Allah) untuk menyembelih Nabi Ismail As, seorang putra yang sangat dicintainya.

Secara sosial-kemasyarakatan, ibadah kurban akan bermakna apabila kerelaan dan keikhlasan orang-orang yang melaksanakan kurban berimbans pada perilaku keseharian dan perhatiannya pada sesama, utamanya kaum miskin dan mustadzafiin. Secara esensial, tentu saja, tujuan ibadah kurban bagi umat Islam adalah semata-mata mencari ridla Allah SWT. Ibadah kurban ini dimaksudkan untuk memperkuat dan mempertebal ketaqwaan kepada Allah. Allah akan menilai ibadah ini sebagai wujud ketaqwaan hamba kepada-Nya. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya: "Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'anul Karim QS Al Hajj, 22: 37. Hal ini pulalah yang menjadi sebab tertolaknya kurban salah seorang dari kedua putera Nabi Adam A.S dan diterima-Nya kurban yang lain. Bukanlah suatu nilai yang tinggi dan banyak di mata Allah, kurban yang banyak tetapi tanpa keikhlasan dan ketakwaan orang yang berkorban hal itu sama saja tak ternilai di mata Allah SWT.

Kebanyakan kita menilai ibadah kurban, mungkin cenderung melihat sesuatu dari lahirnya yang tampak, padahal Tuhan melihat sebaliknya yaitu keikhlasan. Mungkin tatkala kita melihat seseorang berkorban hanya dengan seekor kambing, kita menganggapnya remeh. Kita lebih memandang besar dan hormat kepada orang yang berkorban dengan seekor sapi yang gemuk. Padahal belum tentu penilaian kita benar. Sebenar-benar penilai hanyalah Allah. Mungkin saja di mata Allah lebih tinggi nilai seekor kambing tadi karena taqwa di hati orang yang berkorban. Jadi tak ada yang menghalangi seseorang untuk berkorban sedikit jika disertai hati yang suci, taqwa dan ikhlas. Dan tidak ada kepastian diterimanya kurban yang banyak dari seseorang tanpa ketaqwaan dan keikhlasan. Namun di sini bukan berarti tidak diperbolehkan berkorban dengan jumlah banyak, saya kira, berkorban banyak pun boleh asal disertai dengan taqwa dan ikhlas. Taqwa dan ikhlas menjadi inti amal, mengapa? Sebab, banyak sebagian dari kita tatkala beramal hanya untuk mencari muka, dan pujian semata. Selain makna sosial di atas, Ibadah kurban juga bisa menjadi sarana untuk membentuk kepribadian yang penuh toleransi, media menebar kasih sayang, serasi dan jauh dari keegoisan. Hubungan yang baik akan terjalin antara yang kaya dan miskin. Setidaknya selama beberapa hari tersebut orang-orang yang miskin akan merasakan kesenangan. Kalau saja hal itu bisa berlangsung terus setidaknya untuk kebutuhan pokok tentu tingkat kemiskinan di masyarakat kita akan menurun. Di dalam masyarakat akan tercipta ketenangan dan ketentraman. Sebab, tidak ada lagi perbedaan status/ keadaan hidup yang mencolok. Pengorbanan yang tumbuh dalam pelaksanaan ibadah kurban itu akan mengikis sikap egois dan kikir. Berkurangnya atau bahkan hilangnya sikap egois dan kikir itu akan berpengaruh baik bagi kehidupan dan penghidupan orang itu sendiri dan masyarakat luas.

Keikhlasan dan kerelaan itulah yang menjadi dasar peserta arisan untuk melakukannya arisan kurban. Mereka menyisihkan sebagian hartanya untuk berbagi kepada sesama sekaligus melaksanakan ibadah Muakad. Pada saat arisan tentunya



mereka mengeluarkan kas yang berimplikasi pada investasi diri serta menimbulkan piutang, karena peserta arisan telah mengeluarkan sebagian dananya kepada masyarakat.

Dengan demikian kegiatan menghimpun dana, akan ada dua perbedaan, yaitu pihak yang mengeluarkan kas/dana dengan pihak yang menerima kas/ dana. Daerah Jawa sebagai salah satu etnis yang cukup besar di Indonesia juga memiliki banyak sekali jenis arisan sesuai dengan latar belakang yang menyertai terbentuknya arisan tersebut. Arisan konvensional yang mengumpulkan uang dari anggota untuk diberikan kembali kepada anggota yang mendapatkannya, paling populer juga telah berkembang dalam teknis pengundiannya. Di samping itu, arisan juga dibentuk dengan mengumpulkan uang dan memberikannya kembali dalam bentuk barang. Ada pula arisan yang bersifat sumbangan barang atau uang yang nantinya anggota tersebut akan mendapatkan pengembalian jumlah yang diberikan dalam jangka waktu yang tidak periodik, tetapi menurut kesepakatan atau keperluan anggotanya. Jual beli arisan juga telah menjadi salah satu bagian dari fenomena arisan. Arisan yang dapat dijadikan sebagai intermediasi potensi anggotanya, sebagaimana utang dimaknai sebagai sarana bersosialisasi yang digunakan sebagai penyemangat mereka untuk bekerja. Sementara itu, bagi yang baru bekerja digunakan sebagai alat untuk memperoleh barang yang diinginkan<sup>12</sup>. Dengan latar belakang pembentukan dan orientasi keikutsertaan anggota akan arisan tersebut.

#### **Model Arisan Kurban di Indonesia**

Budaya arisan di Indonesia banyak modelnya, ada yang menggunakan system online, kalau di tinjau dari ilmu Fikih Tentang Transaksi (Jual Beli) Online Majelis Ulama Indonesia (MUI) maupun Dewan Syariah Nasional (DSN) memang belum ada fatwa untuk mengatur tentang transaksi/perdagangan secara elektronik (online) dalam hal ini melaksanakan kurban secara online atau lebih akrab dengan istilah *e-commerce*<sup>13</sup>. Ada juga terseruktur oleh Lembaga seperti Baitul Maal wa Tamwil (BMT), seperti yang ada di salah satu BMT kabupaten Pati menghasilkan arisan kurban berjalan dengan baik, walaupun banyak kendala, namun kendala tersebut dapat diatasinya. salah satu faktor kendala adalah kurang peminatnya anggota arisan kurban disebabkan masyarakat yang lebih tertarik dengan produk simpanan lain yang mungkin memiliki kelebihan yang tidak ada pada simpanan kurban, solusi atas kendala tersebut dengan memberikan fasilitas yang lebih memudahkan masyarakat untuk menjadi peserta arisan sedangkan solusi dari simpanan ini adalah memberikan fasilitas yang lebih menarik dan sangat membantu masyarakat untuk mengikuti ibadah qurban. di kelola perseorangan, dikelola lembaga-lembaga seperti masjid, sekolah, kampus dan masih banyak lagi lembaga yang bisa mengelolanya.

Ibadah kurban merupakan ibadah *sunnah Muakkad* sunah yang sangat di anjurkan untuk dilaksanakan bagi yang mampu untuk melakukannya. Untuk menjadi mampu semua orang bisa melakukannya, seperti arisan kurban yang dilakukan di beberapa tempat misalnya RT, tempat bekerja, tabungan kurban Di BMT, dan bisa di lakukan sesuai dengan tingkat kekreatifan warga yang mengiginkan untuk melaksanakan ibadah kurban.

#### **Arisan Kurban Sebagai Instrument Mendapatkan Ladang Pahala**

<sup>12</sup> Abdullah, V. A. *Arisan sebagai Ga ya Hidup (Sebuah Kritik terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan)*. Jurnal Komunikasi, 2016 11(1), 1728.

<sup>13</sup> Noviati R *The Practice Of Kurban Online In The Perspective Of Islam In Tebar Hewan Kurban Thk Dompot Dhuafa*. 2017 Jurnal Syarikah Volume 343-357



Pada dasarnya semua arisan yang ada untuk mendapatkan keuntungan, entah keuntungan dunia maupun keuntungan akhirat. Pada umumnya orang melakukan arisan uang, bagi yang mendapatkan arisan akan mendapatkan sejumlah uang sebanyak iuran anggota. Dengan demikian peserta arisan mendapatkan keuntungan berupa uang yang akan dikonsumsi untuk membeli barang atau kebutuhan keluarganya. Selain untuk kebutuhan keluarganya ada juga peserta arisan yang akan menggunakan hasil arisanya untuk investasi, seperti pemilik toko kelontong hasil arisanya dibelanjakan barang dangangan. Dengan demikian bahwa arisan bisa digunakan sebagai investasi.

Arisan kurban tidak jauh berbeda dengan arisan lainya yaitu untuk mendapatkan benefit dalam jangka waktu Panjang. Benefit yang diinginkan adalah pahala yang bisa di petik ketika seseorang akan meninggal dunia. Pada ajaran islam kurban merupakan ibadah yang akan membantu nanti diakhirat untuk melewati sirotol mustaqim. Sirotol mustaqim adalah jalan yang harus dilaluinya untuk menuju surga Allah SWT. Dimanajembatan tersebut sangat tipis yang disebut dengan sirotol mustaqim (Al-Sirat Al Mustaqim ) adalah jalan lurus yang diridoi oleh Allah yang harus kita lalui di dunia ini, dengan melaksanakan ajaran islam penuh ikhlas, sebagaimana yang telah dilakukan peserta arisan kurban telah mengajarkan kita untuk berbagi pada sesama. Tujuanya dari kurban sendiri sama-sama ingin selamat baik didunia maupun diakhirat, tentunya kalau kita ingin menuju surga Allah tentunya dengan melakukan hal-hal yang mulia seperti berkorban, bukan mengorbankan diri dan mencelakai orang lain seperti yang telah di lakukan mereka yang terpapar radikalisme bahwa membunuh orang lain memahami sebagai jihad fisabilillah. Tentunya hal ini merupakan hal yang salah dalam memahami ajaran agama islam yang sejatinya harus bernuansa Rahmatat Lilalamiin (rahmat bagi alam semesta).

### **Arisan Kurban Sebagai Bentuk Implementasi Sosial**

Pada saat kurban dilaksanakan yaitu pada hari raya ledul Adha atau hari tasyrik penyembelihan hewan kurban di mulai setelah sholat ledul Adha. Penyembelihan hewan kurban diserahkan pada yang ahli untuk menyembelih sesuai dengan syariat islam. Setelah disembelih hewan dipotong-potong dan di timbang sesuai dengan berapa banyak masyarakat yang akan diberi daging kurban. Pada saat prosesi penyembelihan sampai pembagian daging kurban merupakan wahana pendekatan psikologis untuk saling berbagi pada sesama serta membuka benang merah kesenjangan social antara masyarakat yang kurang beruntung dengan masyarakat yang beruntung atau diberi kenikmatan lebih oleh Allah SWT. Ibadah kurban merupakan wahana untuk menjalin kemanusiaan yang didasari oleh semangat *sense of belonging* dan *sense of responsibility* yang bisa membangun kasih sayang sesama guna mendekatkan diri kepada Robbnya Allah SWT yang maha tunggal. Ibadah kurban menjadikan kita untuk tidak menyombongkan diri dengan cara saling berbagi satu sama lain, merasakan kebahagiaan pada saat berbagi. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al. Hajj, 22:36.

”Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-



minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur”.

Dunia akuntansi kepedulian social disebut juga *corporate social responsibility* (CSR) merupakan tanggungjawab social<sup>14</sup> tidak hanya perusahaan akan tetapi individu juga mempunyai tanggungjawab social pada masyarakat sekitar. CSR merupakan hal yang perlu dilakukan baik perusahaan maupun individu untuk membangun harmonisasi dengan komunitas lingkungan sekitar. Salah satu *benefit* ketika seseorang peduli dengan sekitar untuk menjalankan tanggungjawab social adalah untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar. Pada dasarnya tanggungjawab social merupakan etika hidup dalam bermasyarakat.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) sendiri telah lama dikenal pada organisasi *profit oriented* dimana program ini merupakan parameter kepedulian organisasi dengan mengimplementasikan sayap social ke ranah tataran public. Kepedulian perusahaan tidak hanya semata-mata untuk memberikan sebagian harta kepada masyarakat tetapi lebih pada bagaimana mengajak masyarakat untuk Bersama-sama peduli pada lingkungan sekitar. Dalam islam sendiri banyak kegiatan social atau berbagi yang dianjurkan oleh agama seperti shodaqoh, zakat, infaq, serta qur'ban atau kita kenal dengan ibadah kurban. Ibadah kurban dapat meningkatkan kualitas gisi masyarakat paling tidak selama hari raya ledul Adha tepatnya tanggal 10-13 bulan dzulhijjah masyarakat gisinya tercukupi.

Kegelisahan intelektual Gus Dur tentang amanat *kekhalifahan*<sup>15</sup> membangunkan umat Islam untuk bisa keluar dari pemahaman fikih yang terlalu teoritik serta formalistik dan kembali pada tujuan syariat (*maqâshid al-syarî'ah*) yaitu terciptanya kemaslahatan bagi sesama manusia. Gagasan gus dur ini bergulir dan diprakarsai oleh almarhum KH Sahal Mahfudh Almarhum menulis buku Nuansa Fikih Sosial (1994) dan Ali Yafie yang menulis buku Wacana Baru Fikih Sosial (1997). Gagasan tentang fikih social dalam buku tersebut secara operasional dapat dicerna dengan baik walaupun kedua ulama tersebut belum mendeskripsikan secara lugas makna fikih sosial secara terminologis. Sebagai tahap awal hal ini dapat dimaklumi karena term fikih sosial belum dikenal dalam diskursus fikih klasik. Pada perinsipnya buku tersebut mengupas tuntas tentang fikih al-ijtima'l sebagai perbandingan dari terma fikih individu (*al-fiqh al-infirâdi*). Jika fiqih individu lebih mengedepankan kewajiban individu terhadap tuhan Allah SWT sementara fiqih social lebih menekankan hubungan social antara individu yang satu dengan yang lainya. Dengan demikian maka fikih social diharapkan dapat mengeluarkan manusia dari jurang mengutamakan kepentingan pribadi menuju kepentingan Bersama dan keterbelakangan karena berhubungan, berkaitan dengan problematika sosial yang meliputi pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, ekonomi, keilmuan, budaya dan politik. Tujuan pokok fikih sosial adalah membentuk satu konsep fikih yang berdimensi

<sup>14</sup> Dyanti Kastamutuwardhani & Khairunnisa Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Csr (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks SRI - Kehati Tahun 2013-2017) *Jurnal JASA (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*. Vol. 3 No. 2 /Agustus 2019 hal 269-289

<sup>15</sup> Yayan Sofyan *Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Implementasi Fikih Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat* *Jurnal Ahkam* 2014 Hal 53-64



sosial atau fikih yang dibangun dengan sejumlah peranan individu atau kelompok dalam proses bermasyarakat dan bernegara.

Pengejawantahan fikih social ini tertuang juga dalam arisan kurban dimana masing-masing individu akan merasa nyaman, bahagia, tentram karena sudah melaksanakan ibadah yaitu ibadah *hablum minannas* (hubungan antar manusia). Kaitanya dengan akuntansi benefit yang sebenarnya diharapkan oleh orang yang beriman adalah benefit pahala yang akan diterima kelak di akhirat. Data dari responden mengatakan bahwa pencatatan arisan kurban yang terpenting adalah pencatatan dana terkumpul dalam satu bulanya. Dan responden mengatakan bahwa motif arisan kurban adalah ibadah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan pada proses sosialisasi primer pendidikan yaitu pada masa pendidikan Sekolah Dasar mengandung informasi bias gender, baik dalam bentuk marginalisasi atau peminggiran salah satu gender, menomorduakan (subordinasi), beban kerja ganda, perilaku atau tindakan kekerasan, dan pencitraan, atau pelabelan negatif terhadap salah satu pihak.

Kenyataan bahwa isu gender dapat dikonstruksikan berdasarkan jenis kelamin, bukan pada konstruksi berdasarkan peran dan tanggung jawab saja. Tetapi selalu melihat perempuan sebagai entitas unik yang selalu bertentangan secara biologis dari laki-laki. Pada tahap ini peran pendidikan dan persepsi guru di sekolah tentu harus diubah dengan melihat isu gender secara sosial, bukan melalui biologis. □

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, V. A. 2016 Arisan sebagai Gaya Hidup (*Sebuah Kritik terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan*). *Jurnal Komunikasi*, 2016 11(1), 1728.
- Asakdiyah, S. 2015 Pemberdayaan Wanita Pedagang Sektor Informal dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga. 557 *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2018 Volume 9, Nomor 3, Desember, Hlm 540-561
- Asfiati, 2016 Peningkatan Aktivitas Pendidikan Keberagamaan Istri Pegawai Negeri Sipil melalui Arisan pada Kegiatan Rutinitas Bulanan di Dharma Wanita Persatuan IAIN Padangsidempuan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 2(2), 5570.
- Baihaki & Melia, 2018 *Arisan Dalam Perspektif Akuntansi* *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL* Volume 9 Nomor 3. 541 - 561
- Chaoirul Mahfud. 2014 *Tafsir Sosial Kontekstual Ibadah Kurban Dalam Islam*. 2014. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol 14 No 1. Hal 6 -12
- Dyanti Kastamutuwardhani & Khairunnisa 2019. Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks SRI - Kehati Tahun 2013-2017) *Jurnal JASA (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)* Vol. 3 No. 2 /Agustus hal 269-286





- Goundarzi. M., Aghamohseni, N., & Jomehpour, M. 2016. Social Capital Change: Investigating Old and New Generations of Rural Communities, Case Study: Ghasran Rural District, Shemiranat Region, Tehran. *Journal of Social Service Research*, 42(5), 576583.
- Lewis, M. L., Scott, D. L., & Calfee, C. 2013. *Rural Social Service Disparities and Creative Social Work Solutions for Rural Families Across the Life Span* 2013. *Journal of Family Social Work*,
- Muhamad Asrar Dkk. 2009 Pola asuh, pola makan, asupan zat gizi dan hubungannya dengan status gizi anak balita masyarakat Suku Nuaulu di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. Vol 6 No 2 hal 84-94
- Mulyana Abdullah. 2016 *Kurban wujud kedekatan seorang hamba dengan tuhan*, jurnal Pendidikan agama islam ta'lim volume 14, hal 109-120
- Noviati R 2017. The Practice Of Kurban Online In The Perspective Of Islam In Tebar Hewan Kurban Thk Dompot Dhuafa. 2017 *Jurnal Syarikah* Volume 3 no 1 Juni 2017 hal 343-357
- Ompusunggu, V. M. 2017. Peranan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Desa Studi pada Pembangunan Irigasi di Desa Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara* Vol 10 April hal 95-102
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran. Jakarta: Lentera Hati
- Waite. C. J. & Bourke, L. (2015). Rural Young People's Perspectives on Online Sociality: Crossing Geography and Exhibiting Self through Facebook. *Rural Society*. 2015, 24(2), 200218.
- Yayan Sofyan, 2014 *Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Implementasi Fikih Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat* *Jurnal Ahkam* 2014 Hal 53-64

